BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum

1. Definisi Kurikulum

a. Definisi secara Bahasa

Kurikulum secara bahasa menurut sejarah pada mulanya kurikulum dijumpai dalam dunia atletik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelari, dan *curere* artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan *curriculum* mempunyai arti "jarak" yang harus ditempuh oleh pelari.[1] Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupannya.[2]

b. Definisi secara Istilah

Kurikulum secara istilah kurikulum di atas, S. Nasution yang dikutip oleh Armai Arief memberikan penafsiran lain tentang arti kurikulum, yaitu:

> *Pertama*, kurikulum sebagai produk (sebagai hasil pengembangan kurikulum), *Kedua*, kurikulum sebagai program (alat yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan), *ketiga* kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan di pelajari

[1]Syafuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implmentasi Kurikulum* , (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 33

[2]Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 478

> oleh siswa (sikap, ketrampilan tertentu), dan *keempat*, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.[3]

Menurut Al-Rosyidin dan Nizar bahwa kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental.[4]

Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran, dalam arti sejumlah mata pelajaran/kuliah di sekolah/perguruan tinggi, yang juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.[5]

Kurikulum menurut William B. Rayan dalam bukunya *Modern Elementary Curriculum* (1996) yang menjelaskan bahwasanya kurikulum meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah yang tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi seluruh kehidupan dalam kelas, jadi hubungan antara guru dan murid, metode mengajar, cara evaluasi termasuk dalam kurikulum.[6]

Sedangkan menurut Syafruddin Nurdin mendefinisikan kurikulum adalah aktivitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu

---

[3]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 30.

[4]Al-Rosyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoretis dan Praktis,* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 56.

[5]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hlm. 1-2.

[6]Nasution, *Azas-azas Kurikulum,* (bandung: Jammars, 1982), hlm. 28.

tujuan, dapat dinamakan kurikulum, termasuk didalamnya kegiatan belajar mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran, dan sebagainya.[7]

Dari berbagai pengertian di atas pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan peljaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tersebut.

2. Fungsi Kurikulum

a. Fungsi Kurikulum dalam Rangka Pencapaian Tujuan Pendidikan

Kurikulum pada suatu sekolah merupkan suatu alat atau usaha mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan sekolah tertentu yang dianggap cukup tepat dan krusial untuk dicapai, sehingga salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah meninjau ulang tujuan yang selama ini digunakan oleh setelah bersangkutan.[8] Tujuan pendidikan dapat dijabarkan dari tujuan tertinggi yaitu tujuan pendidikan terakhir yang akan dicapai. Sampai tujuan yang paling rendah yaitu tujuan yang akan dicpai setelah selesai kegiatan belajar.[9] Di Indonesia ada empat tujuan pendidikan utama yang secara hierarkis dapat dikemukakan:

---

[7]Syaifruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum,* (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), hlm. 34

[8]Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007)., hlm 202-206

[9]Nus Syamsiyah Yusuf, *Diktat Seri Kuliah Ilmu Pendidikan Pengembangan kurikulum*, IAIN Sunan Ampel, Tulungagung, 1989, hlm 11

1) Tujuan Nasional
2) Tujuan institusional
3) Tujuan kurikuler
4) Tujuan instruksional

Dalam pencapain tujuan pendidikan yang dicita-citakan, tujuan-tujuan tersebut mesti dicapai secara bertingkat, yang saling mendukung, sedangkan keberadaan kurikulum disini adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan (pendidikan).[10]

b. Fungsi kurikulum bagi anak didik

Kurikulum sebagai organisasi pengalaman belajar disusun dan disiapkan untuk murid sebagai salah satu "konsumen". Dengan ini diharapkan mereka akan dapat sejumlah pengalaman baru yang kelak dapat dikembangkan seirama dengan perkembangannya guna melengkapi bekal hidupnya.[11] Sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, kurikulum diharapkan mampu menawarkan program-program pada anak didik yang akan hidup pada zamannya, dengan latar belakang sosio histories dan cultural yang berbeda dengan zaman dimana kedua orang tuanya berada.[12]

c. Fungsi kurikulum bagi pendidik

Guru sebagai pendidik, telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan keguruan. Ia telah dibekali dengan pengetahuan tentang seluk beluk dan teori-teori pendidikan anak, seperti

[10]Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum.,* hlm 206
[11]Nus Syamsiyah Yusuf, *Diktat Seri Kuliah…,* hlm 9
[12]Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum….,* hlm 207

pengembangan kurikulum, ilmu jiwa, strategi belajar mengajar dan lain-lain. Guru juga telah diberi ketrampilan praktis untuk memiliki kepribadian yang baik sebagai pendidik. Ia telah diberikan kepercayaan dan pengakuan baik oleh pemerintah maupun masyarakat, dan menjalankan tugasnya secara professional dengan menyiapkan rencana yang matang melalui kurikulum tertulis.[13]

Guru memikul sebagian tanggung jawab yang ada dipundak para orang tua, dan orang tua berharap agar anaknya menemukan guru yang baik, kompeten, dan berkualitas. Adapun fungsi kurikulum bagi guru adalah[14]:

1) Pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasikan pengalaman belajar para anak didik.
2) Pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.

Dengan adanya kurikulum, sudah barang tentu tugas guru/ pendidik sebagai pengajar dan pendidik lebih terarah. Pendidik juga merupakan slah satu faktor yang sangat menentukan dan sangat penting dalam proses pendidikan, dan merupakan salah satu komponen yang berinteraksi secara aktif dengan anak didik dalam pendidikan.

[13]Muhammad Zaini, *Konsep Implementasi…*, hlm 207.
[14]Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum….*, hlm 20.

d. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah/Pembina sekolah

Kepala sekolah merupakan administrator dan supervisor yang mempunyai tanggung jawab terhadap kurikulum. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan para Pembina lainnya adalah:

1) Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi, yakni memperbaiki situasi belajar.
2) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervise dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak kea rah yang lebih baik.
3) Sebagai seorang administrator, menjadikan kurikulum sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum pada masa mendatang.
4) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi atas kemajuan belajar mengajar.[15]

e. Fungsi kurikulum bagi orang tua

Bantuan orang tua murid dalam memajukan pendidikan sangat diperlukan baik berupa konsultasi langsung dengan guru tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan anaknya, maupun bantuan melalui BP-3.[16] meskipun orang tua telah menyerahkan anak-anak mereka kepada kepala sekolah agar diajarkan ilmu pengetahuan dan dididik menjadi orang yang bermanfaat. Tetapi mereka dapat turut serta membantu usaha sekolah demi kemajuan putera-puterinya,

[15] *Ibid*.., hlm 208-209
[16] Nur Syamsiyah Yusuf, *Diktat*…., hlm 13

alangkah baiknya kalau mereka mengetahui tentang kurikulum yang dijalankan di sekolah. Dengan demikian partisipasi orang tua dapat menjadi faktor penunjang dan bukan faktor penghambat.

f. Fungsi kurikulum bagi sekolah tingkat diatasnya

Fungsi kurikulum dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua, yakni[17]:

a. Pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan

Pemahaman kurikulum yang digunakan oleh suatu sekolah pada tingkatan diatasnya dapat melakukan penyesuaian didalam kurikulumnya, yakni:

a) Jika sebagian kurikulum sekolah bersangkutan telah diajarkan pada sekolah yang berada dibawahnya, sekolah dapat meninjau kembali perlu tidaknya bagian tersebut diajarkan.

b) Jika keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam mempelajari kurikulum suatu sekolah belum diajarkan kepada sekolah yang berada dibawahnya, sekolah dapat mempertimbangkan masuknya program tentang keterampilan-keterampilan ini ke dalam kurikulumnya.

b. Penyiapan tenaga baru

Kurikulum juga berfungsi untuk menyiapkan tenaga pengajar. Bila suatu sekolah atau lembaga pendidikan bertujuan menghasilkan tenaga guru (LPTK), maka lembaga tersebut harus

[17] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*…., hlm 210

mengetahui kurikulum sekolah pada tingkat dibawahnya tempat calon guru yang dipersiapkan akan mengajar.[18]

g. Fungsi bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah

Pada umumnya sekolah dipersiapkan untuk terjun di masyarakat atau untuk bekerja sesuai dengan keterampilan profesi yang dimilikinya. Oleh karena itu, kurikulum sekolah haruslah mengetahui atau mencerminkan hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat atau para pemakai tamatan sekolah. Untuk keperluan itu perlu kerja sama antara pihak sekolah dengan pihak luar dalam hal pembenahan kurikulum yang diharapkan. Dengan demikian, masyarakat atau para pemakai lulusan sekolah dapat memberikan bantuan, kritik atau saran-saran yang berguna bagi penyempurnaan program pendidikan di sekolah.

Dewasa ini kesesuaian antar program kurikulum dengan kebutuhan masyarakat harus benar-benar diusahakan. Hal itu mengingat seringnya terjadi kenyataan bahwa lulusan sekolah belum siap pakai atau tidak sesuai dengan tenaga yang dibutuhkan dalam lapangan pekerjaan. Akibatnya, walaupun semakin menumpuk tenaga kerja yang ada, kita tak dapat mengisi lapangan pekerjaan yang tersedia karena keterampilan yang dimilikinya tidak sesuai dengan yang dibutuhkan pada lapangan pekerjaan.[19]

---

[18] Ahmad dkk, *Pengembangan Kurikulum*,(Bandung: Ristata Setia, 1998), hlm 98
[19] *Ibid*., hlm 99

Fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang dalam kurikulum berbasis kompetensi disebut sebagai standar kompetensi.[20] Kompetensi itu meliputi antara lain kompetensi lintas kurikulum, kompetensi lulusan, kompetensi mata pelajaran, dan kompetensi dasar. Kurikulum merupakan pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan yang akan diselenggarakan oleh sekolah. Bagi sekolah yang berada di level bawahnya atau di level atasnya, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian, menjaga kesinambungan dan dapat menhindari keterulangan, baik dari sisi materi, kegiatan pembelajaran maupun komponen lain dalam proses dan sistem belajar mengajar. Bagi masyarakat kurikulum dapat berfungsi sebagai acuan dalam mengevaluasi proses dan output yang dihasilkan oleh kurikulum tertentu, sehingga masyarakat dapat bekerjasama dan memberi masukan untuk mengembangkan dan memperbaiki kurikulum di masa depan, yang sesuai dengan kehendak dan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna (*user* dan atau *stakeholder*).

3. Pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara

[20]M. Zaini, *Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi,* (Surabaya: elKAF, 2006),.hlm..7

mempelajarinya.[21] Pengembangan kurikulum pada hakikatnya pengembangan komponen-komponen pembelajaran yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri serta pengembangan komponen pembelajaran sebagai implementasi kurikulum. Dengan demikian, maka pengembangan kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi kurikulum sebagai pedoman yang kemudian membentuk kurikulum tertulis dan isi kurikulum sebagai implementasi yang tidak lain adalah sistem pembelajaran.

Dalam pengembangan kurikulum penekanannya pada isi, penekanan pada proses dan gabungan dari keduanya yaitu penekanan pada isi dan proses atau pengalaman pendidikan.

a. Pengembangan kurikulum yang menekankan pada isi

Kurikulum biasanya ditentukan oleh sekelompok orang ahli, disusun secara sistematis dan logis sesuai dengan disiplin-disiplin ilmu atau sistematisasi ilmu yang dianggap telah mapan, tanpa melibatkan pendidik dan peserta didik. Fungsi pendidik sebagai penjabar atau penjelas dan pelaksana dalam pembelajaran baik dalam hal isi, metode maupun evaluasi.

b. Pengembangan kurikulum yang menekankan pada proses

Peserta didik sejak dilahirkan telah memiliki potensi-potensi, baik potensi untuk berpikir, berbuat, memecahkan masalah, maupun untuk belajar dan berkembang sendiri. Fungsi pendidikan adalah

[21]Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 32.

menciptakan situasi atau lingkungan yang menunjang perkembangan dengan minat dan kebutuhannya. Peserta didik menduduki tempat utama dalam pendidikan, sedangkan pendidik berfungsi sebagai psikolog yang memahami segala kebutuhan dan masalah peserta didik.

c. *Convergence* dari pengembangan kurikulum yang menekankan pada isi dan proses.

Tugas pendidikan adalah membantu peserta didik untuk menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan dan pengembangan masyarakat, karena itu isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan dengan sumber-sumber belajar lainnya. Untuk itu, dalam menyusun isi kurikulum bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat. Sedangkan proses belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu pengetahuan dan teknologi serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif. Adapun kegiatan penilaian dilakukan untuk menilai hasil dan proses, karenanya pendidik harus melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar peserta didik.[22]

[22] Abdul Manab, *Pengembangan Kurikulum*, Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum PAI, tidak diterbitkan 2009

Dari titik tekan pengembangan kurikulum tersebut dija ditelusuri dari segi landasan filosofisnya, maka pengembangan kurikulum yang lebih menekankan pada isi menganut aliran perenialisme dan essensialisme, pengembangan kurikulum yang lebih menekankan pada proses menganut aliran progessivisme dan eksistensialisme, sedangkan pengembangan kurikulum memadukan isi dan proses termasuk dalam akiran rekonstruksi sosial.

B. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

1. Pengertian dan Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.[23] KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.[24]

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara. Hal tersebut diharapkan dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan berkelanjutan, baik secara makro, meso maupun mikro.

KTSP merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan

---

[23] Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum,* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), hlm. 138

[24] Fatah Syukur, *Methodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: FAI Unwahas dan PMDC), hlm. 201

mutu, dan efisien pendidikan agar dapat memodifikasikan keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat, industri, dan pemerintahan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya dengan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan serta tanggap terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat dituntut agar lebih memahami pendidikan membantu, serta mengontrol pengelolaan pendidikan. Dalam konsep ini sekolah dituntut memiliki tanggungjawab yang tinggi, baik kepada orang tua, masyarakat, maupun pemerintah.

Tujuan utama KTSP adalah memandirikan dan memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan.[25]

2. Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum memiliki lima komponen utama, yaitu : (1) tujuan; (2) materi; (3) strategi, pembelajaran; (4) organisasi kurikulum dan (5) evaluasi. Kelima komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan tentang masing-masing komponen tersebut.

Untuk bisa memahami lebih jelas, berikut ini peneliti uraikan masing-masing komponen kurikulum.

[25]Muhammad Joko Susilo, *KTSP Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 12-13.

a. Tujuan

Tujuan pendidikan direkomendasikan sebagai pengembangan pertumbuhan yang seimbang dari potensi dan kepribadian total manusia, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri perasaan dan kepekaan fisik, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Salamah Noorhidayati "pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warga negara atau warga masyarakat".[26]

Namun secara konseptual pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang utuh, mengembangkan seluruh potensi jasmaniah dan rohaniah manusia, menyeimbangkan dan mengembnagkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dengan alam semesta.[27] Kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, yakni tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya, dan filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.[28]

---

[26] M. djumberansyah Indar M. *Filsafat pendidikan*,(Surabaya: Karya Abditama, tt),hlm. 20

[27] Salamah Noorhidayat, *Perspektif Pendidikan Islam,* (Jurnal Ilmiah Tarbiyah: STAINTA, 2001),hlm. 51

[28] Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam I,* (bandung: CV Pustaka Setia, 1998),hlm. 31

Tapi menurut Al-Abrasyi dikutip oleh Ratna Mufidah tujuan pendidikan Islam yang paling tinggi nilainya adalah membentuk manusia berakhlakul karimah (berbudi mulia).[29] Karena itu, dapat difahami bahwa eksistensi pembentukan akhlak karimah dalam perspektif Islam sangat tinggi kedudukannya. Ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak menekankan pentingnya pendidikan intelektualitas ini merupakan salah satu bagian integral yang dapat menopang tercapainya pendidikan yang berakhlak karimah.

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan bukanlah untuk mengisi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum pernah mereka ketahui, akan tetapi:

a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka
b. Menanamkam rasa keutamaan *(fadhilah)*
c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi
d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran[30].

Merujuk dari tujuan pendidikan di atas maka tujuan pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa atau secara singkat tujuan pokok dan utama pendidikan Islam adalah *fadhilah* (keutamaan) [31].

---

[29] Ratna Mufidah, *Proses Internalisasi Akhlaq Karimah dalam Kehidupan Anak Periode Pranatal*, (Karsa; Media Keilmuan, Keislaman, dan Pendidikan, STAIN Pamekasan, tt),hlm. 8

[30] Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), 2003,hlm. 13

[31] *Ibid.*

Pendidikan Islam berorientasi pada pemberdayaan manusia dengan segenap potensinya untuk dipersembahkan bagi kepentingan manusia tersebut, manusia dan kemanusiaan, masyarakat dan alam semesta dengan mengacu kepada pemikiran yang kuat, kemanfaatan manusia secara umum dan menjaga harmonitas hubungan manusia sebagai khalifah dengan alam semesta sebagai obyek yang harus terjaga kelestariannya. Hal ini sesuai dalam hasil Konperensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

> Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pemdidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunis maupun seluruh umat manusia.[32]

Dalam kerangka kerangka perwujudan fungsi idealnya untuk peningkatan kualitas bangsa berakhlakul karimah tersebut, sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan.

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan setiap program pendidikan yang akan diberitakan kepada anak didik.

[32] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi*……,hlm. 57

Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Berdasarkan hakikat tujuan tersebut, diturunkan atau dijabarkan sejumlah tujuan kurikulum mulai dari tujuan kelembagaan pendidikan, tujuan setiap mata pelajaran sampai kepada tujuan-tujuan pembelajaran.

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan.[33]

Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa : ”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”[34]

[33] Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah,* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1996), Cet. Ke-3, hlm. 21.

[34] Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Tujuan pendidikan nasional yang merupakan pendidikan pada tataran makroskopik, selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2007 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut :[35]

1) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
3) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Tujuan-tujuan pendidikan mulai dari pendidikan nasional sampai dengan tujuan mata pelajaran masih bersifat abstrak dan konseptual, oleh karena itu perlu dioperasionalkan dan dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran

[35] Permendiknas No. 22, 23 dan 24 Tahun 2007.

merupakan tujuan pendidikan yang lebih operasional, yang hendak dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran dari setiap mata pelajaran.

Tujuan kurikulum mencakup tujuan kelembagaan pendidikan atau tujuan institusional, tujuan mata pelajaran atau tujuan kurikuler, dan tujuan pengajaran atau tujuan instruksional. Tujuan tersebut dijelaskan sebagai berikut : [36]

> *Tujuan institusional* adalah tujuan yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, misalnya SD, SMTP, SMTA. Artinya, apa yang seharusnya dimiliki anak didik setelah menamatkan lembaga pendidikan tersebut. Oleh sebab itu tujuan institusional adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan program studinya di lembaga pendidikan yang ditempuh.
> *Tujuan Kurikuler* dijabarkan dari tujuan kelembagaan pendidikan, sehingga sifatnya lebih khusus dibandingkan dengan tujuan institusional. Tujuan kurikuler adalah tujuan-tujuan bidang studi atau mata pelajaran sehingga mencerminkan hakikat keilmuan yang ada di dalamnya.
> *Tujuan instruksional* bersumber dan dijabarkan dari tujuan kurikuler. Tujuan ini adalah tujuan yang paling langsung dihadapkan kepada anak didik sebab harus dapat dicapai setelah anak didik menempuh proses belajar mengajar. Oleh sebab itu tujuan instruksional dirumuskan sebagai kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan proses belajar mengajar. Ada dua jenis tujuan instruksional, yakni tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK). Perbedaan kedua tujuan tersebut terletak dalam hal kemampuan yang diharapkan dikuasai anak didik. Pada TIU kemampuan tersebut sifatnya lebih luas dan mendalam sedangkan TIK lebih terbatas dan harus dapat diukur pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Lebih lanjut Munarji mengemukakan bahwa kurikulum suatu sekolah mempunya dua tujuan:

---

[36] Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan* ....., hlm. 23 – 24.

1) Tujuan yang ingin dicapai sekolah secara menyeluruh.

   Tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang kita harapkan dimiliki murid sekolah tersebut.

2) Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi.

   Tujuan inipun digambarkan pula dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki murid / siswa setelah mempelajari bidang studi pada suatu sekolah tertentu.[37]

Lebih jauh lagi, dengan mengutip dari beberapa ahli, Sukmadinata memberikan gambaran spesifikasi dari tujuan yang ingin dicapai pada tujuan pembelajaran, yakni :

1) Menggambarkan apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh peserta didik, dengan : (a) menggunakan kata-kata kerja yang menunjukkan perilaku yang dapat diamati; (b) menunjukkan stimulus yang membangkitkan perilaku peserta didik; dan (c) memberikan pengkhususan tentang sumber-sumber yang dapat digunakan peserta didik dan orang-orang yang dapat diajak bekerja sama.
2) Menunjukkan perilaku yang diharapkan dilakukan oleh peserta didik, dalam bentuk: (a) ketepatan atau ketelitian respons; (b) kecepatan, panjangnya dan frekuensi respons.
3) Menggambarkan kondisi-kondisi atau lingkungan yang menunjang perilaku peserta didik berupa : (a) kondisi atau lingkungan fisik; dan (b) kondisi atau lingkungan psikologis.[38]

Upaya pencapaian tujuan pembelajaran ini memiliki arti yang sangat penting.. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran pada

[37] Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hlm. 84.
[38] Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 67.

tingkat operasional ini akan menentukan terhadap keberhasilan tujuan pendidikan pada tingkat berikutnya.

b. Materi Pembelajaran

Dalam menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar tidak lepas dari filsafat dan teori pendidikan dikembangkan. Dalam hal ini, materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis dalam bentuk :

1) *Teori*; seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematik tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan – hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
2) *Konsep*; suatu abstraksi yang dibentuk oleh organisasi dari kekhususan-kekhususan, merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
3) *Generalisasi*; kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
4) Prinsip; yaitu ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
5) Prosedur; yaitu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan peserta didik.
6) Fakta; sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat serta kejadian.

7) Istilah, kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
8) Contoh/ilustrasi, yaitu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
9) Definisi: yaitu penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/kata dalam garis besarnya.
10) Preposisi, yaitu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

Isi kurikulum berisi pencapaian target yang jelas, materi standar, standar hasil belajar siswa, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran. Adapun struktur program pendidikannya terdiri dari program inti, lokal, ekstra kurikuler dan kepribadian.[39]

Dalam analisis peneliti, pada prakteknya untuk menentukan materi pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal berikut :.

1) *Sahih (valid*); dalam arti materi yang dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Di samping itu, juga materi yang diberikan merupakan materi yang aktual, tidak ketinggalan zaman, dan memberikan kontribusi untuk pemahaman ke depan.
2) *Tingkat kepentingan*; materi yang dipilih benar-benar diperlukan peserta didik. Mengapa dan sejauh mana materi tersebut penting untuk dipelajari.

[39] Munarji, *Ilmu Pendidikan*....., hlm. 84 – 85.

3) *Kebermaknaan*; materi yang dipilih dapat memberikan manfaat akademis maupun non akademis. Manfaat akademis yaitu memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang pendidikan lebih lanjut. Sedangkan manfaat non akademis dapat mengembangkan kecakapan hidup dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
4) *Layak dipelajari*; materi memungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitannya (tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit) maupun aspek kelayakannya terhadap pemanfaatan materi dan kondisi setempat.
5) *Menarik minat*; materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut, menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.

Terlepas dari filsafat yang mendasari pengembangan materi, Sukamadinata mengetengahkan tentang sekuens susunan materi pembelajaran, yaitu :

1) *Sekuens kronologis*; susunan materi pembelajaran yang mengandung urutan waktu.
2) *Sekuens kausal*; susunan materi pembelajaran yang mengandung hubungan sebab-akibat.

3) *Sekuens struktural*; susunan materi pembelajaran yang mengandung struktur materi.
4) *Sekuens logis dan psikologis*; sekuensi logis merupakan susunan materi pembelajaran dimulai dari bagian menuju pada keseluruhan, dari yang sederhana menuju kepada yang kompleks. Sedangkan sekuens psikologis sebaliknya dari keseluruhan menuju bagian-bagian, dan dari yang kompleks menuju yang sederhana. Menurut sekuens logis materi pembelajaran disusun dari nyata ke abstrak, dari benda ke teori, dari fungsi ke struktur, dari masalah bagaimana ke masalah mengapa.
5) *Sekuens spiral* ; susunan materi pembelajaran yang dipusatkan pada topik atau bahan tertentu yang populer dan sederhana, kemudian dikembangkan, diperdalam dan diperluas dengan bahan yang lebih kompleks.
6) *Sekuens rangkaian ke belakang*; dalam sekuens ini mengajar dimulai dengan langkah akhir dan mundur kebelakang. Contoh pemecahan masalah yang bersifat ilmiah, meliputi 5 langkah sebagai berikut : (a) pembatasan masalah; (b) penyusunan hipotesis; (c) pengumpulan data; (d) pengujian hipotesis; dan (e) interpretasi hasil tes.
7) Dalam mengajarnya, guru memulai dengan langkah (a) sampai (d), dan peserta didik diminta untuk membuat interprestasi hasilnya (e). Pada kasempatan lain guru menyajikan data tentang masalah lain

dari langkah (a) sampai (c) dan peserta didik diminta untuk mengadakan pengetesan hipotesis (d) dan seterusnya.

8) Sekuens berdasarkan hierarki belajar; prosedur pembelajaran dimulai menganalisis tujuan-tujuan yang ingin dicapai, kemudian dicari suatu hierarki urutan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kompetensi tersebut. Hierarki tersebut menggambarkan urutan perilaku apa yang mula-mula harus dikuasai peserta didik, berturut-berturut sampai dengan perilaku terakhir.[40]

c. Strategi Pembelajaran

Komponen strategi pelaksanaan kurikulum memberi petunjuk bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Kurikulum dalam pengertian program pendidikan masih dalam taraf niat / harapan / rencana yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah sehingga mempengaruhi dan mengantarkan anak didik kepada tujuan pendidikan.[41]

Strategi pelaksanaan suatu kurikulum tergambar dari cara yang ditempuh di dalam melaksanakan pengajaran, cara di dalam mengadakan penilaian, cara dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan. Cara dalam melaksanakan pengajaran mencakup cara yang berlaku dalam menyajikan tiap bidang studi, termasuk cara / metode mengajar dan alat pelajaran yang digunakan. Dalam hal ini guru dapat

[40] Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...,* hlm. 71 – 72.
[41] Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan...,* hlm. 39.

menerapkan banyak kemungkinan untuk menentukan strategi pembelajaran dan setiap strategi pembelajaran memiliki kelemahan dan keunggulannya tersendiri.

d. Organisasi Kurikulum

Beragamnya pandangan yang mendasari pengembangan kurikulum memunculkan terjadinya keragaman dalam mengorgansiasikan kurikulum. Menurut peneliti, paling tidak terdapat enam ragam pengorganisasian kurikulum, yaitu:

1) *Mata pelajaran terpisah (isolated subject*); kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang diajarkan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dengan mata pelajaran lainnya. Masing-masing diberikan pada waktu tertentu dan tidak mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik, semua materi diberikan sama.
2) *Mata pelajaran berkorelasi*; korelasi diadakan sebagai upaya untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat pemisahan mata pelajaran. Prosedur yang ditempuh adalah menyampaikan pokok-pokok yang saling berkorelasi guna memudahkan peserta didik memahami pelajaran tertentu.
3) *Bidang studi (broad field);* yaitu organisasi kurikulum yang berupa pengumpulan beberapa mata pelajaran yang sejenis serta memiliki ciri-ciri yang sama dan dikorelasikan (difungsikan) dalam satu bidang pengajaran.

4) *Program yang berpusat pada anak (child centered),* yaitu program kurikulum yang menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik, bukan pada mata pelajaran.
5) *Inti Masalah (core program),* yaitu suatu program yang berupa unit-unit masalah, dimana masalah-masalah diambil dari suatu mata pelajaran tertentu, dan mata pelajaran lainnya diberikan melalui kegiatan-kegiatan belajar dalam upaya memecahkan masalahnya. Mata pelajaran-mata pelajaran yang menjadi pisau analisisnya diberikan secara terintegrasi.
6) *Ecletic Program,* yaitu suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran dan peserta didik.

Setiap organisasi kurikulum ditandai oleh ciri yang tidak banyak tetapi bersifat asasi yang dapat membedakannya dari organisasi yang lain. Di samping adanya ciri yang membedakan setiap organisasi, terdapat pula ciri lain yang bersifat esensial, tetapi ciri tersebut tidak terikat kepada satu jenis organisasi melainkan dapat berlaku pula bagi jenis organisasi lain.

”Setiap organisasi kurikulum memiliki kekhasan sendiri, memiliki tuntunan sendiri seperti tuntutan terhadap guru, alat pelajaran, administrasi sekolah, dan tuntunan-tuntunan lain untuk

pelaksanaan kurikulum tersebut."[42] Lebih lanjut Sudjana mengemukakan bahwa :

> Pelaksanaan kurikulum dipengaruhi dan bergantung kepada banyak faktor terutama sarana belajar, guru, pimpinan pendidikan, orang tua murid. Oleh karena itu dalam prakteknya sukar diteliti bahwa praktek pengajaran di sekolah merupakan refleksi dari suatu organisasi kurikulum yang murni.[43]

e. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Munarji bahwa :

> Karena kurikulum sebagai bahan konsumsi anak didik dan sekaligus juga konsumsi masyarakat, maka harus dinilai terus menerus serta menyeluruh terhadap bahan atau program pengajaran. Di samping itu penilaian terhadap kurikulum dimaksudkan juga sebagai *feedback* (umpan balik) terhadap tujuan materi, metode sarana dalam rangka membina dan mengembangkan kurikulum lebih lanjut.[44]

Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelaikan (*feasibility*) program. Luas atau tidaknya suatu program evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan oleh tujuan

[42] *Ibid*., hlm. 51.
[43] *Ibid*., hlm. 51 – 52.
[44] Munarji, *Ilmu Pendidikan.....,hlm* 86.

diadakannya evaluasi kurikulum. Apakah evaluasi tersebut ditujukan untuk mengevaluasi keseluruhan sistem kurikulum atau komponen-komponen tertentu saja dalam sistem kurikulum tersebut. Salah satu komponen kurikulum penting yang perlu dievaluasi adalah berkenaan dengan proses dan hasil belajar siswa.

Evaluasi kurikulum juga bervariasi, bergantung pada dimensi-dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering mendapat sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi diemensi kuantitaif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnostik dan lain-lain. Sedangkan, instrumen untuk mengevaluasi dimensi kualitatif dapat digunakan, questionnare, inventori, interview, catatan anekdot dan sebagainya.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil – hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan

Smembantu perkembangan peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.

Selanjutnya, Sukmadinata mengemukakan tiga pendekatan dalam evaluasi kurikulum, yaitu : (1) pendekatan penelitian (analisis komparatif); (2) pendekatan obyektif; dan (3) pendekatan campuran multivariasi.[45]

3. Prinsip-prinsip KTSP

Kurikulum memang bukan satu-satunya penentu mutu pendidikan. Ia juga bukan perangkat tunggal penjabaran visi pendidikan. Meskipun demikian, kurikulum menjadi perangkat yang strategis untuk menyemaikan kepentingan dan membentuk konsepsi dan perilaku individu.[46] Umumnya para pendidik dan masyarakat luas tidak menyadari apa sebenarnya peranan kurikulum di dalam proses pembelajaran peserta didik. Kurikulum adalah program dan isi dari suatu sistem pendidikan yang berupaya melaksanakan proses akumulasi ilmu pengetahuan antargenerasi dalam suatu masyarakat. Muncullah kurikulum yang diluncurkan oleh pemerintah pada tahun 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang membuka ruang partisipasi kreatif guru dan pengelola sekolah dalam penjabaran rencana, metode dan alat-alat pengajaran. Standar isi, standar kompetensi, dan kompetensi dasar kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah pusat, tetapi kontekstualisasi

[45] Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum.....*, hlm. 80.
[46] A. Ferry T. Indarto, *Kurikulum yang Mencerdaskan*, (Jakarta: Kompas, 2007),hlm 107

detailnya diserahkan kepada pengelola sekolah dan guru. Dengan diversifikasi ini, pengelola sekolah dan guru dapat secara kreatif dan kontekstual mempraktikkan konsepsi ideal mereka tentang proses pembelajaran.

Yang sangat menarik dalam KTSP menekankan pentingnya partisipasi kreatif guru dan proses belajar yang berpusat pada siswa (student centered learning). Guru ditantang menciptakan suasana belajar yang kontekstual dengan lingkungan alam sosial murid. Selain itu juga ditekankan, suasana belajar harus menyenangkan. Proses belajar harus interaktif, inspiratif, menantang, dan memotivasi siswa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat minat, fisik dan perkembangan psikologis siswa.[47]

KTSP yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan penddikan/sekolah. Departemen Pendidikan Nasional mengharapkan paling lambat tahun 2009/2010, semua sekolah telah melaksanakan KTSP.

Terkait dengan penyusunan KTSP, Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) telah membuat Panduan Penysunan KTSP. Panduan ini diharapkan menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB/SMP /MTs/SMPLB/SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK dalam penyusunan

[47] Peraturan Pemerintah No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1

dan pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

Penyusunan KTSP yang dipercayakan pada setiap tingkat satuan pendidikan hampir senada dengan prinsip implementasi KBK (kurikulum 2004) yang disebut Pengelolaan kurikulum berbasis sekolah (KBS). Prinsip ini diimplementasikan untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengelola serta menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi dan aspirasi mereka. Prinsip pengelolaan KBS mengacu pada kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan. Yang dimaksud dengan kesatuan dalam kebijakan ditandai dengan sekolah-sekolah menggunakan perangkat dokumen KBK yang sama dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan keberagamaan dalam pelaksanaan ditandai dengan keberagamaan silabus yang akan dikembangkan oleh sekolah masing-masing sesuai dengan karakteristik sekolahnya.

Dengan adanya pengelolaan KBS, banyak pihak/isntansi yang akan berperanan dan bertanggung jawab dalam melaksanakannya, yaitu sekolah, kepala sekolah, guru, dinas pendidikan kabupaten atau kota, dinas pendidikan provinsi dan Depdiknas. Pada KTSP, kewenangan tingkat satuan pendidikan (sekolah) untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum lebih diperbesar.

Dalam hal ini harus ada perubahan paradigma kurikulum yaitu sebagai berikut:[48]

Aspek	Kurikulum lama	Kurikulum tingkat satuan pendidikan
Siswa	Pasif	Aktif kreatif produktif
Kurikulum	Subjec based	Competency based
Guru	Instruktif	Fasilitatif
Sarana prasarana	Weaknessess	Adequate
Pembelajaran	Pasif learning	Aktif learning
Evaluasi	Subject oriented	Competency
Manajemen	Sentralistik	Desentralistik (MBS)
Supervisi dan pengawasan	Model tagihan	Model bimbingan dan pemberdayaan
Lingkungan dan masyarakat	Cenderung pasif	Kondusif (peduli)

Tabel di atas menjelaskan perubahan paradigma kurikulum dari kurikulum yang lama, kemudian mengacu kurikulum yang baru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mana suasana belajar sangat menyenangkan. Proses belajar terbukti interaktif, inspiratif, menantang, dan memotivasi siswa, kreatif, dan kemandirian sesuai bakat minat, fisik dan perkembangan psikologis siswa, sehingga dalam hal ini cocoklah KTSP dikembangkan dan diterapkan di Indonesia sesuai dengan harapan masyarakat.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat BNSP.

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
b. Beragam dan terpadu.
c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

[48] Kunandar, *Guru Profesional,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007),hlm 139

d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.

e. Menyeluruh dan berkesinambungan.

f. Belajar sepanjang hayat

g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Selain itu, KTSP disusun dengan memperhatikan acuan operasional sebagai berikut.

a. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia

   Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

b. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik

   Kurikulum disusun agar memungkinkan pengembangan keragaman potensi, minat, kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan kinestetik peserta didik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

c. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan

   Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan dan keragaman karakteristik lingkungan. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keberagama tersebut untuk menghasilkan lulusan yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan daerah.

d. Tuntutan pengembangan daerah dan nasional

   Pengembangan kurikulum harus memerhatikan keseimbangan tuntutan pembangunan daerah dan nasional.

e. Tuntutan dunia kerja

   Kurikulum harus memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan kebutuhan dunia kerja, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

f. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

   Kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

g. Agama

   Kurikulum harus mendorong wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam negara kesatuan republik Indonesia.

h. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat

   Kurikulum harus dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya.

i. Kesetaraan gender

   Kurikulum harus diarahkan kepada pendidikan yang berkeadilan dan mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender.

j. Karakteristik satuan pendidikan

Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi dan ciri khas satuan pendidikan.[49]

Selanjutnya menurut Khaerudin KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dilingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.
b. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum,

[49] Masnur Muslich, *KTSP DasarPemahaman dan Pengembangan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008),hlm. 11-12

muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

d. Relevansi dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan kemasyarakat, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

e. Menyeluruh dan berkenambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

f. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal dengan

memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).[50]

C. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

1. Hakekat implementasi KTSP

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.[51]

Berdasarkan definisi implementasi tersebut, implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dapat didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) suatu aktifitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai

[50] Khaeruddin, dkk, *KTSP Konsep dan Implementasinya di Madrasah,* (Jogjakarta: Pilar Media, 2007),hlm 80-81

[51] E. Mulyasa, *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 178.

seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran.[52]

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa implementassi kurikulum adalah operasionalisi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran.

Implementassi kurikulum setidaknya dipengaruhi oleh tiga faktor berikut,

a. Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
b. Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi.
c. Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum (*curriculum planning*) dalam pembelajaran.[53]

Berdasarkan definisi implementasi tersebut, implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dapat didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) suatu aktifitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai

[52] *Ibid.*, hlm. 179
[53] *Ibid.*, hlm. 180

seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Secara garis besar, implementasi KTSP mencakup tiga kekuatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi.

a. Pengembangan KTSP

   Pengembangan KTSP mencakup pengembangan program tahunan, program semester, program modul (pokok bahasan), program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, serta program bimbingan konseling.

b. Pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP

   Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP mencakup tiga hal, yaitu pre tes, pembentukan kompetensi dan post tes.

c. Evaluasi hasil belajar

   Evaluasi hasil belajar dalam KTSP dapat dilakukan dengan penilaian kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan, dan sertifikasi, serta penilaian program.[54]

2. Peran Guru Dalam Imlementasi KTSP di Sekolah/Madrasah

   Pembuatan keputusan dalam pembinaan kurikulum bukan saja menjadi tanggungjawab para perencana kurikulum, akan tetapi juga menjadi tanggungjawab para guru di sekolah. Para perencana kurikulum perlu membuat keputusan yang tepat, rasional, dan sistematis. Pembuatan

[54] Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 20-21

keputusan itu tidak dapat dibuat secara acak-acakan, melainkan harus berdasarkan informasi dan data yang objektif. Untuk itu terlebih dahulu perlu diadakan evaluasi yang objektif terhadap kurikulum yang berlaku. Evaluasi memegang peranan penting dalam membuat keputusan-keputusan kurikuer, sehingga dapat diketahui hasil-hasil kurikulum yang telah dilaksanakan, apakah kelemahan dan kekuatannya dan selanjutnya dapat dipikirkan mengenai perbaikan-perbaikan yang diperlukan.

Demikian pula guru harus mampu membuat aneka macam keputusan dalam pembinaan kurikulum. Pada dasarnya betapapun baiknya suatu kurikulum, berhasil atau tidaknya akan sangat bergantung kepada tindakan-tindakan guru di sekolah dalam melaksanakan kurikulum itu.

D. Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Kata *fiqh* secara bahasa berasal dari *faqaha* yang berarti "memahami" dan "mengerti". Sedangkan menurut istilah *syar'i* ilmu *fiqih* ialah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum *syar'i amali* (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalia-dalilnya yang terperinci dalam nash (Al-qur'an dan hadits).[55]

Hukum syar'i yang dimaksud dalam definisi di atas adalah segala perbuatan yang diberi hukumnya itu sendiri dan di ambil dari syariat yangdibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun yang dimaksud

[55] Alaiddin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul fiqih*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2004), hlm. 2

kata amali di atas adalah perbuatan Amalia orang mukallaf dan tidak termasuk keyakinan dari mukallaf itu. Sedangkan dalia-dalil terperinci maksudnya adalah dalia-dalil yang terdapat dan terpapar dalam nash di mana satu per satunya menunjuk pada satu hukum tertentu.

Penggunaan kata syari'ah menjelaskan bahwa, fiqh itu menyangkut ketentuan yang bersifat syar'i yaitu sesuatu yang berasal dari kehendak Allah. Kata sekaligus menjelaskan bahwa, sesuatu yang bersifat aqli seperti ketentuan bahwa dua kali dua adalah empat atau bersifat hissi seperti ketentuan bahwa api itu panas bukanlah lapangan ilmu fiqh. Kata amaliyah menjelaskan bahwa fiqh itu hanya menyangkut tindak tanduk manusia yang bersifat lahiriah. Dengan demikian hal-hal yang bersifat bukan amaliah seperti masalah keimanan atau akidah tidak termasuk ke dalam lingkungan fiqh. Kata istimbath mengandung arti bahwa fiqh itu adalah hasil penggalian, penemuan, penganalisaan, dan penentuan ketetapan tentang hukum. Jadi fiqh itu adalah hasil penemuan mujtahid dalam hal-hal yang tidak dijelaskan oleh nash. Kata tafsili menjelaskan tentang dalil-dalil yang digunakan seorang faqih atau mujtahid dalam penggalian atau penemuaannya. Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan fiqh itu adalah dugaan kuat yang dicapai seorang mujtahid dalam usahanya menemukan hukum Allah SWT.

Secara ethymology fiqih berarti pemahaman yang mendalam tentang tujuan suatu ucapan dan perbuatan. Sedangkan fiqih secara

terminology menurut para fuqaha (ahli fiqih) adalah tidak jauh dari pengertian fiqih menurut ethimologi, hanya saja pengertian fiqih menurut termology lebih khusus daripada menurut ethimology. Menurut termology fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara' mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalil yang terinci.

Fiqh secara harfiah berarti pemahaman yang benar terhadap apa yang dimaksudkan. Beberapa batasan denifisi tentang fiqh adalah:

a. Ilmu fiqh merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat luas pembahasannya, yang mengumpulhan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam, rupa aturan hidup, unruk keperluan seseorang, golongan masyarakat dan umum manusia.[56]
b. Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci.[57]
c. Ilmu yang membahas tentang hukum-hukum Syari'ah yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.[58]

Suatu hal yang telah menambah banyaknya macam dan lapangan hukum Islam, maka kata-kata 'fiqh" hanya dipakai untuk sekumpulan Syara' yang berhubungan dengan perbuatan, seperti hukum wajib, haram, anjuran, makruh, mubah (boleh), apakah sesuatu perbuatan tersebut sah atau tidak, memcukupu atau tidak, dan sebagainya.

---

[56] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqi, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 1997), hlm. 9

[57] Abdul Wahhab Kallah, *Kaidah-kaidah Hukum Islam, Ilmu Ushulul Fiqh* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 2

[58] Abuddin Nata, *Masail al-Fiqhiyah* (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 26.

Pembelajaran fiqih dalam kurikulum SMP adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan, pembiasaan dan keteladanan.[59]

Bahan pelajaran pelajaran fiqih untuk SMP merupakan pendalaman dan perluasan bahan kajian dalam kehidupasehari-hari. Bahan kajiannya mencangkup hukum-hukum Islam dalam bidang ibadah, jenazah, muamalah, faraid (hukum waris), ath'imah (hukum makan dan minuman), munakahad dan pokok-pokok ilmi ushul fiqih. Sebagai lazimya suatu bidang studiyang diajarkan di Madrasah, materi keilmuan mata pelajaran fiqih mencangkup dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai-nilai (*value*) keagamaan. Secara garis besar mata pelajaran fiqih terdiri dari:

a. Dimensi pengetahuan (*knowledge*), yang mencangkup bidang ibadah, muamalah, jinayah, ushul fiqih. Secara terperinci, materi pengetahuan fiqih meliputi pengetahuan tentang thaharah, sholat, sujud, dzikir, puasa, zakat, haji dan umroh, makanan dan minuman, binatang halal atau haram, qurban, aqiaqh, macam-macam muamalah, kewajiban terhadap orang sakit , jenazah, pergaulan remaja,

[59] ia Fauzia Hanum, "*Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Mewujubkan Life Skill Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Surya Buana Malang*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang

jinayat, hudud, mematuhi undang-undang negara/ syariat Islam, kepemimpinan, memelihara lingkungan dan kesejahteraan sosial.

b. Dimensi keterampialan (*skill*), meliputi keterampilan melakukan thaharah, keterampilan melakukan ibadah mahdlah, memilih dan mengkomsumsi makanan dan minuman yang halal, melakukan kegiatan muamalah dengan sesama manusia berdasarkan syariat Islam, memimpin, memelihara lingkungan.
c. Dmensi nilai-nilai (*value*), mencangkup antara lain penghambaan kepada Allah SWT (*ta'abbud*), penguasaan atas nilai religius, disiplin, percaya diri, komitmen, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, dan kebebasan individual.[60]

Dengan keteladanan guru ini, diharapkan para orang tua dan masyarakat membantu secara aktif pelaksanaan pembelajaran bidang studi fiqih di dalam rumah tangga dan masyarakat lingkungannya. Dalam mempelajari fiqih, bukan sekedar teori yang berarti tentang ilmu yang jelas pembelajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsur teori dan praktek.

Belajar fiqih untuk diamalkan, bila berisi suruhan atau perintah, harus dapat dilaksanakan, bila berisi larangan, harus dapat ditinggalkan atau dijauhi. Oleh karena itu, fiqih bukan saja untuk diketahui, akan tetapi diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman atau pegangan hidup. Untuk itu, tentu saja materi yang praktis diamalkan

[60] *Ibid.*, hlm. 59

sehari–hari didahulukan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Pembelajaran Fiqih.

Keberhasilan pendidikan fiqih dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Contohnya, dalam keluarga kecendrungan anak untuk melakukan shalat sendiri secara rutin. Sedangkan dalam sekolah misalnya intensitas anak dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan disekolah. Untuk itu evaluasi pembelajaran fiqh tidak hanya berbentuk ujian tertulis tetapi juga praktek. Banyak peserta didik yang mendapatkan nilai bagus dalam teori ilmu fiqih, Tetapi, dalam kenyataannya banyak peserta didik yang belum mampu melaksanakan teori itu secara praktek seperti shalat dengan benar. Hal ini menunjukkanbahwa pemahaman peserta didik tentang fiqih masih kurang.[61]

2. Ruang lingkup mata pelajaran fiqih

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu bidang studi pengajaran agama Islam. Dalam mata pelajaran fiqih saja dibicarakan delapan bidang pembahasan atau delapan bab.

a. Ibadat. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas mesalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan berikut ini adalah tahharah (bersuci), shalat (sembahyang), *shiyam* (puasa), zakat, haji, jenazah (penyelenggaraan mayit), jihad (perjuangan), nadzar,

[61]Ismail Tarid, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah*, (http: www. Google.com), diakses pada tanggal 1 april 2013, pukul 09.00

udhiyah (kurban), *zabihah* (penyembelihan), *shayid* (perburuan), aqiqah, makanan dan minuman.

b. Ahwalusy syakhsiyyah atau Qanun ’Ailah. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan pribadi (perorangan), kekeluargaan, harta warisan, yang meliputi persoalan adalah Nikah, khithbah (melamar), *mu’asyarah* (bergaul), *nafaqah*, talak, *khuluk*, fasakh, *li’an*, *zhihar*, *ila’*, iddah, rujuk, *radla’ah* (penyusunan), *hadlanah* (pemeliharaan) , washiyat, warisan, *hajru*, perwalian.

c. Mu’amalah madaniyah. biasanya mu’amalah saja. dalm bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dikelompokkan persoalan harta kekayaan, harta milik, harta kebutuhan, cara mendapatkan dan menggunakan, yang meliputi masalah *Buyu*’ (jual beli), *khiyar*, riba, sewa-menyewa, hutang-piutang, gadai, *syuf’ah*, *tashrruf*, salam (pesanan), jaminan, mudlarabah dan *Muzara’ah*, pinjam-memijam, *hiwalah*, *syarikah*, *wadi’ah*, *luqathah*, *ghashab*, *qismah*, hibah dan hadiyah, kafalah, waqaf, perwalian, kitabah, tadbir.

d. *Mu’amalah maliyat*. Kadang-kadang disebut “baitul maal” saja. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan kedalam kelompok persoalan harta kekayaan milik bersama, baik masyarakat kecil atau besar seperti negara (perbendaharaan Negara: baitul maal). Pembahasan di sini

meliputi Status milik bersama, baitul maal, sumber baitul maal, cara pengelolaan baitul maal, macam-macam kekayaan atau meteri baitul maal, objek dan cara penggunaan kekayaan baitul maal, kepengurusan baitul maal.[62]

e. *Jinayat dan Uqubat* (pelanggaran dan Hukuman). Biasanya dalam kitab-kitab fiqih ada yang menyebut jinayat saja. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan kedalam kelompok persoalan pelanggaran, kejahatan, denda, hukuman dan sebagainya adalah Pelanggaran, kejahatan, qishash (pembalasan), diyat (denda), hukuman pelanggaran dan kejahatan, hukum melukai/ mencenderakan, hukum pembunuhan, hukum murtad, hukum zina, hukuman qazaf, hukuman pencuri, hukuman perampok, hukuman peminum arak, ta'zir, membela diri, peperangan, pemberontakan, harta rampasan perang, jizyah, berlomba dan melontar.

f. *Mura'faat atau mukhashamat*. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan peradilan dan pengadilan. pembahasan bab ini meliputi peradilan dan pengadilan , hakim, qadli, gugatan, dakwaan, pembuktian, saksi, sumpah dan lain-lain.

g. *Ahkamud dusturiyah*. Dalam bab ini dibicarakan masalah-masalah yang dapat dikelompokkan kedalam kelompok persoalan ke

[62] *Ibid*., Hlm. 63

tatanegaraan. Pembahasan ini meliputi kepala Negara dan waliyul amri, syarat menjadi kepala Negara dan waliyul amri, hak dan kewajiban waliyul amri, hak dan kewajiban rakyat, musyawarah dan demokarasi, batas-batas toleransi dan persamaan.

h. *Ahkamud dualiyah* (hukum internasional). Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam masalah hubungan internasional. pembicaraan pada bab ini meliputi hubungan antar negara, sama-sama Islam, atau Islam dan non Islam, ketentuan untuk perang dan damai, penyerbuan, masalah tawanan, upeti, pajak, perjanjian, pernyataan bersama, perlindungan, ahlul 'ahdi, ahlul zimmi, ahlul harb Darul Islam, darul harb, darul mustakman.[63]

Setelah memperhatikan begitu luasnya ruang lingkup pembahasan fiqih, dapat kita bayangkan seluas apa pula ruang lingkup pengajaran agama. Karena demikian luasnya ruang lingkup pembahasan fiqih itu., tidak ada satupun tingkatan pengajaran pada satu sekolah yang dapat menjelajahi semua ruang lingkup itu dengan pembahasannya. Malah pembahasan fiqih ini sudah dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang kelihatannya sudah menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Terutama pada madrasah-madrasah gaya lama, seperti banyak yang dikenal orang, pembahasan fiqih mereka tidak mencapai sasaran pembahasan sesuai dengan ruang lingkup ilmu fiqih. Umumnya

[63] *Ibid*., hlm. 65

pembahasan mereka hanya sampai pada masalah ibadah, munakahat dan sedikit tentang muamalat.[64]

Dalam pelaksanaan, pengajaran fiqih ini pada tingkat permulaan tentu diberikan materi-materi yang sifatnya sederhana, tidak banyak dibutuhkan fikiran yang berbelit-belit, tidak banyak menggunakan dalil-dalil dan praktis serta mudah diamalkan. Semakin tinggi tingkatan pengajaran semakin banyak pula masalah-masalah dan dalil-dalil yang dikemukakan.

Dilihat dari segi pengalaman ajaran Islam, yang jelas pengajaran fiqih ini adalah pengajaran yang bersifat amaliyah, harus mengandung unsur teori dan praktek. Belajar fiqih untuk diamalkan, bila berisi suruhan atau perintah harus dapat dilaksanakan, bila berisi larangan, harus ditinggalkan atau dijauhi. Bukan sekedar teori yang berarti ilmu untuk ilmu. lebih ekstrimnya lagi kalau dikatakan ilmu fiqih untuk diketahui, diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman hidup. Untuk itu, tentu saja materi yang praktis diamalkan sehari-hari.

D. Penelitian Terdahulu

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang kami lakukan bukan merupakan penelitian yang pertama terjadi, sehingga secara umum mungkin telah terdapat beberapa penelitian dengan judul yang hampir sama, tetapi sepengetahuan peneliti belum ada tulisan yang sama dengan judul yang peneliti ajukan, berikut akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang

[64] *Ibid.*, hlm. 66

relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, diantaranya sebagai berikut.

1. Khairul Abrar. 2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMK Negeri 3 Kabupaten Solok Selatan Propinsi Sumatera Barat*. UIN Malang

   Fokus penelitian ini yaitu (1) bagaimana upaya perencanaan pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan konsep KTSP pada SMK Negeri 3 Solok Selatan Propinsi Sumatera Barat? (2) bagaimana upaya pelaksanakan pembelajarannya, bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan konsep KTSP pada SMK Negeri 3 Solok Selatan Propinsi Sumatera Barat? (3) bagaimana upaya kegiatan penilaian bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan konsep KTSP pada SMK Negeri 3 Solok Selatan Propinsi Sumatera Barat?

   Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui, (1) wawancara, (2) dokumentasi dan (3) observasi. Selanjutnya data yang terkumpul dilakukan uji kredibilitas, digunakan tiga teknik pengecekan keabsahan pengumpulan data yaitu, (1) triangulasi baik sumber data maupun alat pengumpul data, (2) pengecekan anggota/member cek, dan (3) diskusi rekan sejawat.

   Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) guru PAI telah membuat perencanaan pembelajaran dalam bentuk silabus dan RPP, (2) guru PAI

telah melaksanakan proses pembelajaran dengan langkah-langkah a) langkah awal atau pembukaan, b) pembentukan kompetensi atau kegiatan inti, c) mengakhiri pembelajaran atau kegiatan penutup, (3) guru PAI telah melaksanakan dua bentuk dalam penilaian yakni penilaian proses dan penilaian hasil pembelajaran.

2. M. Khozinul Huda NIM : 05410046, (2009) *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Kelas Ix Mtsn Sleman Kota Yogyakarta*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

   Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum tentang implementasi KTSP dalam pembelajaran Alquran Hadits di Kelas IX MTsN Sleman Kota Yogyakarta terkait dengan alasan penerapan KTSP di MTsN Sleman Kota tersebut, pelaksanaan pembelajaran Alquran Hadits di Kelas IX, dan problematika dalam implementasi KTSP dalam pembelajaran Alquran Hadits tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan bentuk kualitatif dan mengambil subjek di MTsN Sleman Kota Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi, dan wawancara dengan kepala madrasah, Wa.Ka. Urusan Kurikulum, guru Alquran Hadits Kelas IX, dan sebagian siswa/siswi Kelas IX MTsN Sleman Kota. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menganalisis problematika pembelajaran Alquran Hadits kemudian mengorganisasi, mengklasifikasi, dan mencari pola-pola hubungan, menemukan apa yang dianggap penting

dari apa yang telah dipelajari serta pengambilan keputusan yang akan disampaikan. Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data, dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai dari lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Implementasi KTSP dalam pembelajaran Alquran Hadits di Kelas IX MTsN Sleman Kota selama ini masih cenderung menggunakan konsep KTSP (Silabus dan RPP) yang telah dibuat oleh pemerintah yang semestinya dijadikan pedoman atau tolok ukur saja, bukan sebagai panduan utama, sehingga kondisi tersebut berimbas pada kurang maksimalnya proses pembelajaran Alquran Hadits di kelas IX tersebut. Hal ini diSebabkankan keterbatasan beberapa faktor seperti kualitas guru, karakteristik siswa, dan ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah menjadikan implementasi pembelajaran belum berjalan maksimal, (2) Problematika implementasi KTSP dalam pembelajaran Alquran Hadits di Kelas IX disebabkan banyak faktor, diantaranya; faktor guru, siswa, dan madrasah. Sehingga diperlukan kesinergisan antara madrasah, guru, dan siswa dan prasarana yang mendukung pembelajaran yang kemudian dapat memaksimalkan implementasi KTSP dalam mata pelajaran Alquran Hadits di Kelas IX tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, bahwa penelitian ini difokuskan pada Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Mata Pelajaran Fiqih.